

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS,
KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai puja bakti bahasa Jawa sudah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian tentang puja bakti berbahasa Jawa dan eksistensi umat Buddha belum ditemukan. Berikut adalah penelusuran kepustakaan dan media informasi untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan. Terdapat beberapa buku dan media informasi yang memberikan informasi tentang puja bakti bahasa Jawa.

Penelitian oleh Danang Try Purnomo tahun 2019 yang berjudul “Khazanah Kearifan Lokal dalam Ritual Puja-Puji Bahasa Ibu”, Studi Etnolinguistik. Penelitian ini mendiskusikan tentang tradisi ritual Puja-Puji Bahasa Ibu ditinjau dari perspektif etnografi dan linguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ritual Puja-Puji Bahasa Ibu. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat sejumlah leksikon dalam bentuk kata dan frasa dalam bahasa Jawa. Selain itu, juga diperoleh realisasi secara kultural yang tergambar pada pemaknaan secara simbolik. Pemaknaan secara simbolik merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal yang berkolaborasi dengan ajaran Agama Buddha.

Penelitian dilakukan oleh Safari Maulidan yang berjudul “Tradisi Sembahyang Umat Buddha (Studi Kasus Vihara Dharma Bhakti Gampong Peunayong Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh) tahun 2016”. Hasil dari penelitian

ini adalah mengetahui tradisi sembahyang Agama Buddha, tata cara sembahyang dimulai dari tata cara pembacaan doa, pembahasan sarana puja, dan aturan-aturan dari pelaksanaan sembahyang Agama Buddha.

Puja bakti bahasa Jawa juga banyak di gunakan diberbagai acara adat salah satunya adalah penelitian yang berjudul “Nilai Spiritual Tradisi Bakti Marga Dalam Perspektif Buddhis” tahun 2020. penelitian ini dilakukan oleh Rosalina Desi Paramita yang berisi tentang (1) Tradisi Bakti marga merupakan ritual yang telah mendarah daging untuk masyarakat Dukuh Karang Boyo: (2) Tradisi Bakti Marga ini sebagai sarana untuk penghormatan terhadap leluhur: (3) Tradisi Bakti marga ini merupakan rangkaian kebudayaan lokal yang dikolaborasikan dengan Buddhis untuk memperingati tahun baru Jawa. Tradisi Bakti Marga dilaksanakan setiap malam satu Suro dengan istilah metuk tanggal Jawa 1 Suro atau ambal warso. Tradisi ini merupakan kolaborasi antara kebudayaan Jawa dan konsep tata ritual Buddhis dengan penggunaan bahasa Jawa dalam pelaksanaannya.

Pelaksanaan puja bakti menggunakan bahasa Jawa juga penulis temukan pada penelitian karya Dayu Dhira Wintako yang berjudul “Akulturasi Budaya Jawa Dan Agama Buddha Dalam Puja bakti Buddha Jawi Wisnu (Studi Kasus Di Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi)” tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang puja bakti Buddha jawi wisnu yang pelaksanaannya membacakan parita suci setelah itu pembacaan doa-doa suci menggunakan Bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa saat pelaksanaan puja bakti dalam penelitian ini dilakukan oleh masyarakat dusun kutorejo desa kalipait kecamatan tegaldlimo kabupaten banyuwangi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa,

penggunaan bahasa Jawa dalam pelaksanaan puja bakti tidak hanya dilaksanakan di daerah Jawa tengah saja.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, maka dapat di ketahui bahwa penelitian yang berjudul “Puja bakti Berbahasa Jawa Dan Hubungannya dengan Eksistensi Umat Buddha di Desa Sampetan” belum pernah dilakukan.

B. Kerangka Teoritis

1. Puja Bakti Bahasa Jawa

a. Puja Bakti

Puja menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah bentuk penghormatan untuk memuliakan Tuhan atau sesuatu yang dimuliakan seperti pahlawan bangsa, cita-cita. Puja adalah upacara pemujaan atau penghormatan kepada sesuatu atau benda yang dianggap suci maupun keramat. Kata puja berbeda arti, makna, cakupan, di dalam Agama Buddha, ditulis *Pūjā* yang artinya menghormati. Kata *Pūjā* dapat ditemukan dalam “*Mangala Sutta*”: “*Pūjā ca pūjanīyānam etammangalamuttamam*” yang artinya : menghormati kepada yang layak dihormati merupakan berkah utama (*Sn.187*) yang patut dihormati adalah, Buddha, orang tua, guru, orang suci dan orang yang memiliki moral baik.

Terdapat dua macam pemujaan (penghormatan) dalam Agama Buddha yaitu:

- 1) *Amisa Puja*, artinya pemujaan atau penghormatan dengan persembahan materi atau benda, misalnya memuja yang patut dipuja dengan bunga, lilin, dupa, dan sebagainya.

2) *Pattipatti-puja*, artinya pemujaan atau penghormatan dengan melaksanakan ajaran Buddha dharma, mempraktikkan *silā, samādhi, dan panna* (Virana,2008:97)

Puja bakti adalah istilah yang digunakan oleh umat Buddha untuk menyebut kegiatan upacara keagamaan. Terdapat beberapa tradisi pelaksanaan puja bakti dalam Agama Buddha. Tradisi ini sesuai dengan aliran atau sekte yang dianut oleh umat Buddha. puja bakti dengan menggunakan Bahasa Pali biasa dilakukan oleh umat Buddha dari kelompok *Theravada*. Puja bakti dengan pembacaan *sutra-sutra* berbahasa Mandarin atau Sansekerta biasa dilakukan oleh umat Buddha dari kelompok *Mahayana*. Puja bakti dengan menggunakan *mantra-mantra* biasa dilaksanakan oleh umat Buddha dari kelompok *Tantrayana*.

b. Puja bakti Bahasa Jawa

Puja bakti bahasa Jawa merupakan suatu bentuk puja penghormatan kepada Buddha yang menggunakan bahasa Jawa dalam pelaksanaannya, baik dari pengantar maupun doa-doa yang dipanjatkan. Penghormatan yang diperkenankan oleh Buddha adalah penghormatan yang wajar serta didasari oleh pengertian yang benar, dan ditujukan kepada “sesuatu” yang memang layak untuk dihormati *Manggala sutta (Sn.187)*.

Puja bakti bahasa Jawa merupakan salah satu cara ibadah umat Buddha yang menggunakan bahasa Jawa dalam pelaksanaannya, cara ibadah ini sebagai kearifan lokal yang masih dilaksanakan di beberapa daerah yang ada di Jawa Tengah. Penggunaan bahasa Jawa dalam pelaksanaan puja bakti

menjadi ketertarikan tersendiri bagi umat Buddha khususnya umat Buddha di Desa Sampetan

Peningkatan keyakinan dalam pelaksanaan puja bakti bahasa Jawa ini dirasakan oleh umat Buddha dengan alasan bahwa umat Buddha mengetahui arti dan maksud yang ada di dalam bait-bait yang ada di dalam puja bahasa Jawa.

c. Makna yang terkandung dalam puja bakti Bahasa Jawa

Kata puja menurut kamus umum Bahasa Indonesia merupakan bentuk dasar dari memuja yang berarti menghormati (dew-dewa) dengan membakar dupa, membaca mantra dan sebagainya (Poerwadarminta, 2003:915). Pelaksanaan puja bakti yang diajarkan oleh Romo Pramono Wirono tertulis dalam buku Tri Dharma Kawedar yang merangkum tentang doa-doa puja bakti dengan menggunakan bahasa Jawa. Buku tersebut merupakan karya Romo Pramono Wirono yang masih digunakan sampai saat ini diberbagai tempat salah satunya di Desa Sampetan. Puja bakti bahasa Jawa terbagi-bagi menjadi beberapa bagian pelaksanaan. Pelaksanaannya terbagi menurut kegunaan dan tujuan dari pelaksanaan puja bakti. Pembagian dari pelaksanaan ritual puja bakti sebagai berikut:

1) *Bebuko* (Pembukaan)

Bebuko atau pembukaan dalam pelaksanaan puja bakti adalah wujud sukur terhadap tuhan yang maha esa. Rasa sukur di panjatkan dengan lagu ibu pertiwi yang melambangkan dunia yang memberikan segalanya. Makna pembukaan dalam pelaksanaan puja bakti adalah bahwa

batin seseorang harus bersih dari segala kekotoran batin. Kebersihan batin membuat seseorang bisa melakukan segala perbuatan dengan terkontrol dan mencapai tujuan (wawancara Hardi 10 september 2022).

2) Ritual puja-puji (puja= “a” dibaca “o”)

Puja bakti bahasa Jawa atau disebut dengan puja-piji sesaji bermakna bersatunya hati dan pikiran melalui lantunan doa pujian dengan nada lagu Jawa. Menyatukan serta dapat meresapi apa yang dibacakan akan membuat seseorang yang sedang melaksanakan puja bakti akan merasa tenang dan damai. (wawancara, Hardi 10 September 2022).

3) *Ujub sesaji*

Ujub sesaji yang bermakna memberikan persembahan *amisa puja* di altar Buddha yang disertai dengan doa pengharapan dari pemberian persembahan tersebut. Benda-benda persembahan yang biasanya dipersembahkan dalam pelaksanaan *ujub sesaji* adalah lilin (*pancaka*), air (*tirta*), buah (*boga*), bunga (*sekar*), dupa (*dupa*). *Ujub sesaji* melambangkan keiklasan serta kemurahan hati yang di bentuk untuk kebahagiaan makhluk lain. *Ujub sesaji* dipercaya dapat menolong makhluk yang menderita di alam rendah (wawancara, Hardi 02 Agustus 2022).

4) *Puja-Puji Sesaji* atau *Tandesing Sesaji*

Puja-puji sesaji atau *tandesing sesaji* yaitu tahapan lanjutan dari persembahan *amisa puja* dengan menggunakan syair-syair yang dilagukan dengan *tembang macapat kinanthi*. lagu yang digunakan menggunakan

kinanthi candrawulan, kinanthi subakastawa atau *kinanthi layu-layu*. Disesuaikan dengan kondisi dan keperluan pelaksanaan puja bakti bahasa Jawa.

5) *Ayak-Ayak Pamungkas*

Ayak-ayak pamungkas sering diartikan sebagai penutup dari pelaksanaan puja bakti. Penutup dalam pelaksanaan puja bakti Bahasa Jawa biasanya melantunkan *tembang Macapat Pocung Paripurna*. Syair-syair yang ada dalam *Membang Macapat Pocung* umat Buddha memuja, mengagungkan, dan bersujud kepada Buddha, Dharma, dan Sangha.

Ayak-ayak pamungkas juga diartikan sebagai pelimpahan jasa. Makna dari *ayak-ayak pamungkas* adalah pengembangan cinta kasih dan kasih sayang. Pengembangan rasa welas asih ini membuat batin seseorang bersih. *Ayak-ayak pamungkas* adalah doa yang memiliki kekuatan yang begitu luar biasa. Kekuatan tersebut adalah doa yang di panjatkan kepada semua makhluk yang menderita. Secara tidak langsung pemanjatan doa juga akan mendoakan diri sendiri (wawancara hardi 20 september 2022).

2. Eksistensi

a. Pengertian eksistensi

Eksistensi merupakan aliran yang melihat manusia pada eksistensinya, yakni sejauh mana keberadaannya diakui oleh masyarakat sekitarnya. Semakin diakui, maka semakin eksis. Aliran ini tidak memperhitungkan materi beserta atribut yang dimiliki seseorang sebagai nilai kemanusiaan. Abraham Maslow mengatakan bahwa, pengakuan tentang eksistensi sebagai

kebutuhan tertinggi manusia, jauh melampaui kebutuhan rasa aman, kebutuhan sandang, pangan, dan papan (Muhamad Mufid, Etika dan Filsafat Komunikasi, (Jakarta: Kencana, 2015), Cet, Ke-4, hlm 101)

Menurut Sjaifirah dan Prasanti (2016:3-4), eksistensi di artikan sebagai keberadaan. Keberadaan yang di maksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya seseorang. Eksistensi perlu “diberikan” orang lain kepada seseorang atau kelompok, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling membuktikan bahwa keberadaan atau seseorang diakui.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksistensi adalah keberadaan, kehadiran, yang mengandung unsur bertahap. Sedangkan dalam kamus filsafat Lorens, eksistensi berasal dari bahasa latin *exitere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul.

Eksistensi juga dikemukakan oleh Abidin Zaenal sebagai suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existetre*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Terdapat beberapa pengertian eksistensi yang dapat disimpulkan bahwa eksistensi merupakan suatu keberadaan suatu kebiasaan dari masyarakat. Keberadaan dan kebiasaan dapat mengalami kemajuan dan kemunduran sesuai potensi yang ada di masyarakat.

C. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1 kerangka berpikir

